

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang penuh dengan perubahan yang sangat pesat, dan tentunya berfikir kreatif dibutuhkan ada dalam diri peserta didik. Kemampuan ini mampu menciptakan peserta didik yang memiliki ide – ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, lebih selektif dalam meneliti masalah, dan mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya. Peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kreatif justru lebih siap menghadapi masalah atau situasi yang akan datang di masa depan dan mampu mencapai kesuksesan dalam segala bidang.

Berfikir kreatif merupakan keahlian manusia dalam melakukan analisis suatu pemberitahuan yang belum pernah ada, serta hasil pikiran yang menarik untuk diselesaikan (Moma 2017). Suatu permaslahan dan data, serta memberikan solusi yang bervariasi. Seseorang dinyatakan mampu berfikir kreatif yang yang tinggi apabila mampu berkreativitas. Kreativitas yang tinggi menandakan bahwasannya peserta didik mampu berfikir kreatif. Berfikir secara meluas memiliki beberapa cabang yakni secara kognitif dan non-kognitif.

Berfikir kreatif adalah salah satu bentuk berfikir secara kognitif (Zahroh and Yuliani 2021) Adapun beberapa indikator berfikir kreatif yakni ada lima indikator, yaitu : (1) *Fluency thinking* (berfikir lancar), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat menemukan pemikiran jawaban untuk memecahkan sebuah masalah; (2) *Flexible thinking* (berfikir luwes), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat memberikan beberapa solusi yang bervariatif (dari semua sudut); (3) *Original thinking* (berfikir orisinil), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat menghasilkan jawaban yang menarik (menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti dan dipahami); (4) *Elaboration ability* (keterampilan mengolaborasi).

Ketercapaian indikator ini peserta didik dapat memperluas suatu gagasan dan dapat menguraikan secara urut suatu jawaban; (5) *Evaluation* (evaluasi), ketercapaian indikator ini peserta didik mampu menilai ide-ide yang ada secara kritis dan objektif (Rhosalia 2016).

Menurut (Suniti and Mahdi 2019) menyatakan bahwa cakupan dari pembelajaran IPS

meliputi beberapa faktor ada biologi, fisika, sosiologi, ekonomi dan budaya. Hampir dari semua cakupan tersebut pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dengan permasalahan yang ada dan berbeda-beda. Semakin luas ruang lingkup IPS maka tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan yang ada akan semakin banyak dan luas. Maka dengan demikian pembelajaran penting adanya untuk mengetahui bagaimana cara peserta didik untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam lingkup IPS.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Secara umum, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak terlepas dari kompetensi abad 21, dimana terdapat kompetensi yang harus dimiliki. Ketrampilan abad-21 terdiri dari kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*), kreatif (*Creative*), kalaborasi (*Collaboration*) dan komunikasi (*Communication*) yang lebih dikenal dengan ketrampilan 4C (Arnyana 2019).

Menurut (Sinta et al. 2022) kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah inovasi atau terampilnya seorang diri untuk memecahkan masalah yang ada dan memberikan solusi dengan baik, secara sederhana sesuai dengan hasil pemikiran diri, sehingga timbulah sesuatu yang baru dan unik. Berpikir kreatif memungkinkan peserta didik menemukan kebenaran dalam masalah-masalah yang mereka temui dan memilih informasi yang valid untuk mengolahnya.

Berpikir kreatif itu sangat penting bagi peserta didik untuk menghadapi masalah yang ada disekolah maupun didaerah terentu, dan pastinya bisa menyelesaikan secara logis dan efisien. Peserta didik yang mampu berpikir kreatif. Namun, hasil penelitian di Indonesia menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih sangat tergolong rendah. Hal ini tentunya disebabkan karna beberapa faktor yakni, model pembelajaran yang masih tradisional dan masih berpusat pada pendidik, pendidik dan orang tua masih menekankan pentingnya hafalan dan nilai akademis dan tentunya membuat pendidik kurang memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif pesertaa didik, sekolah terkadang seringkali tidak memiliki cukup sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran kreatif

seperti halnya laboratorium, perpusakaan dan akses internet.

Studi khasus di lapangan peseta didik mampu menciptakan karya yang kreatif orisinalitas, misalnya pada materi cerita tentang daerahku disini peserta didik menciptakan tokoh unik siswa menciptakan tokoh-tokoh yang berbeda dari karakter biasa, misalnya tokoh hewan yang bisa berbicara atau tokoh benda yang hidup. Menghadirkan konflik yang tidak biasa, konflik yang dihadirkan tidak hanya seputar masalah sehari-hari, tetapi juga konflik yang unik dan menarik, seperti konflik antara manusia dengan makhluk mitos. Menggunakan sudut pandang yang berbeda, siswa tidak hanya bercerita dari sudut pandang orang pertama, tetapi juga bisa menggunakan sudut pandang hewan, tumbuhan, atau bahkan benda mati.

Kelancaran, memproduksi banyak ide siswa mampu menghasilkan banyak ide cerita yang berbeda-beda dalam waktu yang singkat. Mengalirkan cerita dengan lancar, alur cerita mengalir dengan baik, tidak terputus-putus, dan mudah di fahami pembaca. Fleksibilitas, mengubah perspektif, siswa mampu melihat suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menyesuaikan gaya bahasa, siswa menggunakan berbagai gaya bahasa yang sesuai dengan karakter tokoh dan suasana cerita.

Elaborasi, Mengembangkan ide secara detail Peserta Didik mampu mengembangkan ide cerita secara rinci, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Menambahkan unsur-unsur pendukung, siswa menambahkan unsur-unsur pendukung seperti deskripsi lingkungan, dialog tokoh, dan konflik internal tokoh.

Berdasarkan hasil wawancara tentang permasalahan berfikir kreatif dan observasi di UPT SDN 55 Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang dilaksanakan dengan guru kelas 4 saya mendapatkan sejumlah informasi masalah tentang berfikir kreatif yang ada didalam kelas tersebut yakni tidak semua siswa mau menjawab pertanyaan pemantik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, guru telah menggunakan model pembelajaran bervariasi, salah satunya yakni model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL), siswa menganggap bahwa pembelajaran IPAS ini sangat abstrak, jadi sulit untuk memahaminya karna jam pembelajaran yang dilakukan di sd tersebut sangat terbatas untuk mata pelajaran IPAS dengan keterbatasan tersebut membuat siswa tidak bisa menuangkan ide-idenya. Pembelajaran ini pun jadi tidak efektif dan pembelajaran ini belum menggunakan model pembelajaran Problem Based Lerning, sehingga membuat pembelajaran membosan kan dan monoton, alhasil siswa hanya tau konsepnya saja tidak dengan percobaanya dan

keaktifannya.

Dalam permasalahan pertama tidak semua peserta didik mau menjawab pertanyaan pemantik. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 September 2024 dengan wali kelas 4B UPT SD Negri 55 Gresik memperoleh masalah tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa peserta didik mengeluh kepada pendidik bahwasannya dia malu menjawab dan takut dikatain temennya ketika menjawab salah, ada juga yang memang tidak bisa menjawab pertanyaan pemantik dikarnakan tidak faham dengan materinya.

Dalam permasalahan berikutnya siswa menganggap pembelajaran IPAS ini abstark, kondisi didalam kelas metode pembelajaran yang digunakan masih ceramah membuat materi IPAS menjadi membosankan dan kurang menarik untuk siswa, kurangnya aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran ini juga tentu membuat mereka sulit memahami konsep – konsep abstrak dalam materi yang ada. Selanjutnya yakni permasalahan pada jam pelajaran siswa terlalu singkat pada pembelajaran IPAS ini membuat para peserta didik mengeluh sulit memahami pelajaran IPAS, contohnya ketika peserta didik mengeluh belum membuat cerita tentang daerahnya, tetapi belum sempat karna waktu pembelajarannya terlalu sebentar.

Solusi dari pemecahan masalah yang dipaparkan diatas, maka membutuhkan suatu usaha yang efektif dan efisien dengan tujuan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang lebih jelas dan baik tentunya. Suatu usaha yang bisa dilaksanakan yakni mempraktekkan model pembelajaran yang mengarah pada sistem belajar atau pembelajaran yang yang fokus pada sisiwa dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif. Model pembelajaran yang dapat membantu berfikir kreatif sisiwa ialah model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL).

Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL) dapat meningkatkan berfikir kreatif peserta didik sekolah dasar. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara sisiwa yang mengikuti pembelajaran Kontekstual dengan sisiwa yang mengikuti pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL) berbantuan media audio visual pada kelas 4 SD (Yuliasari 2023).

Berikut adalah kekurangan dari Model *Pembelajaran Based Lerning* (PBL). Sulit Menentukan Masalah, Menemukan masalah yang relevan dan menantang bagi siswa bisa menjadi sulit, Membutuhkan Bimbingan yang Intensif, Siswa mungkin membutuhkan bimbingan yang intensif dari guru untuk dapat menyelesaikan masalah, Fokus pada

Proses,Bukan Hasil :Terkadang,terlalu fokus pada proses pemecahan masalah membuat siswa melupakan tujuan utama pembelajaran(Tyas 2017).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Karena menurut (Ishlahul'Adiilah and Haryanti 2023) model *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dengan cara memecahkan masalah yang nyata dan kontekstual. Model *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti: menekankan pada pemecahan masalah, meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kolaborasi. Dengan demikin pembelajaran dengan model PBL sangat penting untuk peseta didik agar lebih aktif didalam kelas.

Berdasarkan pemahaman dan kenyataan diatas itulah yang melatar belakangi peneliti meneliti untuk lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran PBL di UPT SDN 55 Gresik. Yang lebih lanjut peneliti membentuk proposal sekripsi yang diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pendidikan IPAS Kelas 4 di UPT SDN 55 Gresik”. Karna peneliti merasa dengan demikian pembelajaran dengan model PBL sangat penting untuk siswa agar lebih aktif didalam kelas model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL) ini sangat cocok untuk memecahkan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belkang diatas, maka dapt dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS?
2. Bagaimana kendala yang dialami siswa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 4 pada mata pembelajaran IPAS ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS
2. Mendeskripsikan kendala yang dialami dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi siswa untuk berfikir kreatif dalam pembelajaran IPAS di SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi bagi peneliti yang akan datang.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan informasi tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

c. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti lebih fokus dan terarah maka penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pelajaran IPAS Kelas 4di UPT SDN 55 Gresik.”

F. Definisi Operasional

1. Berpikir kreatif

Berpikir kreatif ini yang dimaksudkan adalah keterampilan yang penting untuk dimiliki di abad ke-21. Dengan melatih diri untuk berpikir kreatif, Anda dapat meningkatkan peluang anda untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional Anda. Bagi peserta didik dibutuhkan berfikir kreatif, dikarnakan zaman teknologi semakin maju diharapkan peserta didik mampu menyeimbangkan.

2. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana mereka dihadapkan pada masalah otentik dan kompleks untuk dipecahkan secara berkelompok. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Lerning*) cocok digunakan untuk berbagai matapelajaran, seperti sains, matematika, sosial, dan bahasa. PBL juga dapat digunakan untuk mengajar berbagai keterampilan, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan komunikasi.
3. IPAS dalam pendidikan Indonesia merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah mata pelajaran yang khusus diterapkan pada kurikulum sekolah dasar, khususnya Kurikulum Merdeka. IPAS berbeda dengan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang lebih berfokus pada aspek saintifik alam semesta dan makhluk hidup. IPAS juga berbeda dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang lebih berfokus pada aspek sosial kemasyarakatan.